

KONSEP TAWAKKAL DALAM AL-QUR'AN

Miswar

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan

Abstark: Tulisan tentang Konsep tawakkal dalam al-Qur'an ini ditulis dengan menggunakan metode tafsir tematik dalam artian bahwa peneliti pertama sekali menentukan judul yang harus diteliti, kemudian mencari ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tersebut dan dilanjutkan dengan membahas ayat-ayat yang sudah dikumpulkan. Penelitian ini menemukan bahwa di dalam al-Qur'an ada 38 ayat yang mengandung term tawakkal dan terdapat pada 24 surah. Dari keseluruhan ayat tersebut didapati bahwa ada lima nilai yang terkandung dalam kata tawakkal yaitu pertama, tawakkal kepada Allah dilakukan setelah mengambil keputusan penting, kedua, tawakkal itu keteguhan dalam menghadapi musuh, ketiga, tawakkal mendukung perdamaian, keempat, tawakkal dapat meteguhan hati dalam kebenaran, kelima, ada janji kebaikan dari Allah bagi orang-orang yang bertawakkal kepadanya.

Pendahuluan

Dalam pemahaman masyarakat awam seringkali kata tawakkal dimaknai sebagai sikap pasrah terhadap Allah swt, tanpa adanya keinginan untuk berusaha atau sikap pasif menunggu apa saja bakal terjadi tanpa usaha aktif atau ikhtiar meraih atau menolak sesuatu. Sikap pasrah ini selalu dijadikan sebagai alasan terhadap ketidak mampuan manusia dalam menggapai sesuatu atau dalam menjalankan suatu urusan. Sikap seperti ini menyebabkan manusia salah paham dalam mengimplementasikan tawakkal dalam kehidupan keduniawian.

Dampaknya adalah manusia enggan berusaha dan bekerja, tetapi hanya menunggu pemberian dari Allah.

Sikap tawakkal harus dibarengi dengan ilmu, karena dengan adanya ilmu maka sikap tawakkal yang ada dalam diri manusia tidak akan salah dalam penerapannya. Karena pada hakekatnya ilmu mampu membimbing manusia ke arah yang lebih baik termasuk dalam pemahaman konsep tawakkal

Untuk itulah dalam makalah yang sederhana ini penulis mencoba menelusuri bagaimana konsep tawakkal dalam Alquran. Begitu banyaknya ayat Alquran membicarakan tentang tawakkal (lebih kurang 38 kali), maka dalam makalah ini penulis hanya memfokuskan pada lima tema yang penulis anggap relevan untuk di bahas.

B. Pengertian Tawakkal

Kata tawakkal berasal dari bahasa Arab *at-tawakkul* yang dibentuk dari kata *وكل* yang berarti mewakilkan atau menyerahkan diri. Kata tawakkal juga dapat dimaknai menyerahkan segala perkara, iktidar, dan usaha yang dilakukan kepada Allah swt serta berserah diri sepenuhnya kepada Allah untuk mendapatkan manfaat atau menolak yang mudarat. (Depdiknas : 2003, 97)

Secara istilah kata tawakkal dapat diartikan sebagai sikap menyandarkan diri kepada Allah swt tatkala menghadapi suatu kepentingan. Bersandar kepadaNya dalam waktu kesukaran, teguh hati tatkala ditimpa bencana disertai jiwa yang tenang dan hati yang tenteram. (al-Ghazali: 1992, 19)

Tawakkal juga di artikan sikap bersandar dan mempercayakan diri kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Tawakkal merupakan implikasi langsung iman seorang hamba kepad Allah, maka tidak ada tawakkal tanpa iman demikian juga sebaliknya. (Budhi: 2006, 3346)

Pendapat yang hampir senada seperti yang dikemukakan oleh Harun Nasution ketika beliau membicarakan tentang maqamat dalam tasawuf, tawakkal adalah: Menyerahkan diri kepada qada dan keputusan Allah. Selamanya dalam keadaan tenteram, jika mendapat pemberian berterima kasih, jika mendapatkan apa-apa bersikap sabar dan menyerah kepada qada dan qadar tuhan, tidak

memikirkan hari esok, baginya cukup apa yang ada hari ini. Tidak mau makan jika ada orang yang lebih berhajat pada makanan tersebut daripada dirinya. Percaya kepada janji Allah. Menyerah kepada Allah dengan Allah dan karena Allah. Bahkan sungguhpun tak ada padanya, selalu merasa tentram. Kendatipun apa adanya dalam kehidupannya. (Nasution: 1995, 167)

Dalam konteks Tasawuf, sebelum seorang calon sufi menjadi sufi maka terlebih dahulu harus melewati jenjang atau maqamat yang tujuannya adalah untuk membersihkan jiwa agar mudah berhubungan dengan Allah. Tawakkal adalah jenjang ke-enam sebelum sampai ke jenjang berikutnya yaitu Ridha. Ada beberapa jenjang atau maqamat yang harus dilalui seorang sufi: Taubat, Zuhud, Wara', Fakir, Sabar, Tawakkal, Ridha. Maqamat-maqamat tersebut merupakan tempat penyucian diri bagi orang yang memasuki jalan tasawuf, artinya seseorang yang sudah berhasil menjalani tahapan sampai ketinggian ridha belumlah disebut sufi tetapi apa bila telah sampai ke tingkat hal / ahwal barulah seseorang tersebut dikatakan sufi. Hal / ahwal adalah kondisi kejiwaan seorang sufi terhadap Allah. (Nasution: 168)

Dalam penerapannya tawakkal terdiri atas tiga tingkatan yaitu: Hati selalu senantiasa merasa tenang dan tenteram terhadap apa yang di janjikan Allah swt. Kemudian Taslim yaitu menyerahkan urusan kepada Allah swt karena Allah mengetahui segala sesuatu mengenai diri dan keadaannya. Tingkatan ketiga yaitu *tafwid* yaitu rida atau rela menerima segala ketentuan Allah bagaimana bentuk dan keadaannya.

Keyakinan utama yang mendasari tawakkal adalah keyakinan sepenuhnya akan kekuasaan dan kebesaran Allah. Karena itu tawakkal merupakan bukti nyata seberapa besar kadar keimanan kepada Allah, karena bertawakkal tertanam iman yang kuat bahwa segala sesuatu terletak di tangan Allah swt, tidak seorangpun dapat berbuat dan menghasilkan sesuatu tanpa izin dan kehendak Allah swt.

C. Tawakkal dalam Alquran

Term tawakkal dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 38 kali. Kata tawakkal yang menjelaskan tentang penyerahan diri kepada Allah dapat di jumpai pada: Ali Imran (3) 122, 159, 160, An-Nisa (4:81), Almaidah (5) 11, 23, Al A'raf (7:89), Al-Anfal (8) 2, 49, At-Taubah (9)51, 129, Yunus (10) 71, 84, 85, Hud (11) 56, 88, 123, Yusuf (12:67), Ar-Ra'du (13:30), Ibrahim (14) 11, 12, An-Nahal (16) 42, 99, Al-Furqan (25:58), Asy-Syu'ara (26:217), An-Namal (27:79), Al-Ankabut (29:59), Al-Ahzab (33) 3, 48, Al-Zumar (39:38), Asy-Syuura (42) 10, 36, Al-Mujadalah (58:10), Al-Mumtahanah (60:40), At-Thaghabun (64:13), Ath-Thalaq (65:3), Al-Mulk (67:29).

Sepanjang penelusuran yang penulis lakukan terhadap surat-surat di atas yang berkaitan dengan makna Tawakkal, penulis banyak menemukan defenisi dari kata tawakkal tersebut, sehingga penulis berusaha memaparkan nilai-nilai yang terkandung dalam kata tawakkal yang menurut penulis relevan untuk di sajikan dalam makalah ini . Ada beberapa nilai yang terkandung dalam kata tawakkal yaitu:

1. Tawakkal kepada Allah Setelah Mengambil Keputusan Penting

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Maka disebabkan rahmat dari Allah –lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaralah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (Q.S. Ali Imran/ 3 : 159)

Ayat di atas merupakan ayat Madaniyah (Abdul Baqi: 1262, 762), , Menurut Ibnu Katsir ayat tersebut menjelaskan tentang firman Allah kepada nabi

Muhammad Saw., mengingat atas karunia yang telah diberikan kepadanya dan kepada orang-orang beriman, tatkala Allah menjadikan hati beliau lembut kepada umatnya yang mengikuti perintah dan meninggalkan larangannya dan menjadikan Nabi Muhammad bertutur kata baik kepada mereka.

Rasul senantiasa mengajak para sahabatnya bermusyawarah mengenai suatu persoalan yang terjadi untuk menjadikan hati mereka senang dan agar hati mereka lebih semangat dalam berbuat. Nabi selalu bermusyawarah dengan para sahabatnya baik dalam masalah perang atau masalah-masalah lainnya. (Ibn Katsir: 2008, 174) Firman-Nya (*فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ*) kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkal lah kepad Allah. Artinya jika kamu telah bermusyawarah dengan mereka mengenai suatu masalah, lalu kamu telah benar-benar bulat terhadap keputusan yang dihasilkan maka berawakkal lah kepada Allah. Quraish Shihab menjelaskan pesan terakhir dalam ayat ini adalah setelah musyawarah selesai yaitu (*فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ*) Apabila telah bulat tekad (laksanakanlah) dan berserah dirilah *فَتَوَكَّلْ* kepada Allah. (Shihab: 2001, 260)

Prinsip-prinsip musyawarah tidak secara spesifik di jelaskan dalam Alquran. Alquran hanya menerangkan secara umum bagaimana prinsip-prinsip musyawarah tersebut. Demikian juga halnya hadis hanya menjelaskan secara umum prinsip-prinsip musyawarah, meskipun dalam hal tertentu hadis banyak menjelaskan prinsip-prinsip umum yang terdapat dalam al-Qur'an. (Shihab: 2006, 472) Salah satu contohnya adalah suksesi yang dilakukan oleh empat khalifah beliau (nabi Muhammad Muhammad saw) nyaitu, Abu Bakar Siddiq, Umar Bin Khattab, Usman Bin Affan dan Ali Bin Abi Thalib berbeda-beda antara satu dengan yang lain. (Amir Ali: 1980, 101)

Dalam proses suksesi tersebut pengangkatan Abu Bakar dengan cara di Ba'iat, Umar bin Khattab dengan cara penunjukan yang dilakukan oleh Abu Bakar sebelum beliau wafat, pengangkatan Usman bin Affan dengan model formatur atau di sebut juga dengan dengan *Ahl al-Hal wa al-'Aqd*. Dewan ini terdiri dari 7 orang, enam orang berhak untuk di pilih dan memilih menjadi

khalifah dan satu orang tidak berhak untuk dipilih tetapi mempunyai suara untuk memilih yaitu Abdullah bin Umar putra Umar bin Khattab, kemudian pengangkatan Ali Bin Abi Thalib dengan cara Ba'iat.

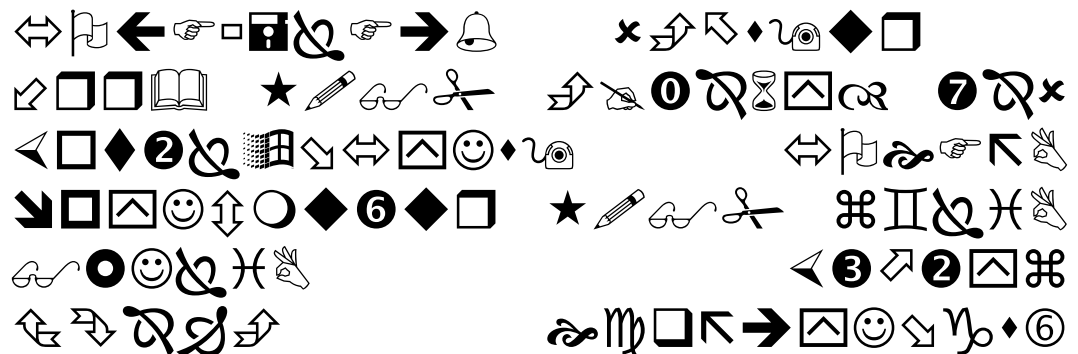
Dalam bermusyawarah untuk mengambil keputusan diperlukan sikap:

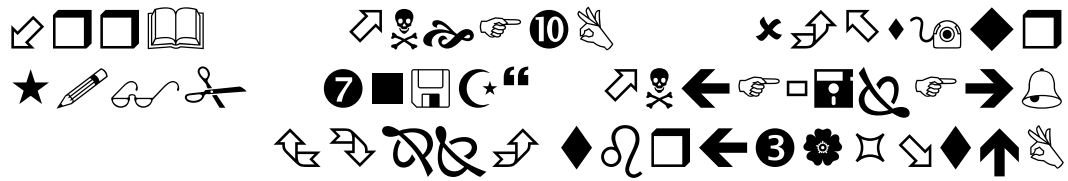
1. Sikap lemah lembut
2. Memberi maaf dan membuka lembaran baru.
3. Permohonan ampunan ilahi.

Dalam mengambil keputusan tersebut maka diperlukan sikap legowo untuk menerima hasil keputusan tersebut meskipun keputusan yang diambil tidak sesuai dengan keinginan pribadi, tetapi karena dalam pengambilan keputusan dilakukan dengan musyawarah maka hasil keputusan tersebut harus dipatuhi.

Untuk dapat mematuhi dan mentaati seluruh hasil musyawarah tersebut maka diperlukan sikap tawakkal (menyerahkan diri kepada Allah). Tawakkal kepada Allah diperlukan setiap kali usai mengambil keputusan penting (khususnya keputusan yang menyangkut orang banyak melalui musyawarah), guna memperoleh keteguhan hati dan ketabahan dalam melaksanakannya, serta agar tidak mudah mengubah keputusan tersebut, sehingga memasrahkan diri kepada Allah, karena hanya Allah yang bisa merubah hati manusia. Sikap tawakkal juga diperlukan apabila keputusan yang telah diambil bersama ternyata tidak sesuai dengan kenyataan atau tidak mendapatkan hasil yang maksimal, maka tidak akan menyalahkan pihak lain dan berusaha untuk mencari kambing hitam terhadap kegagalan tersebut.

Bila di kaitkan surat Ali Imran ayat 159 dengan ayat sebelumnya (surat Ali Imran ayat 157 dan 158) yang berbunyi





“Dan sungguh kalau kamu gugur di jalan Allah atau meninggal, tentulah ampunan Allah dan rahmat-Nya lebih baik (bagimu) dari harta rampasan yang mereka kumpulkan. Dan sungguh jika kamu meninggal atau gugur, tentulah kepada Allah saja kamu dikumpulkan. (Q.S Ali Imran/3: 157- 158).

Pada ayat 157 kata terbunuh (gugur dalam peperangan) mendahului kata meninggal sedangkan pada ayat 158 kata *متم* (meninggal) mendahului kata *قتلتم* (terbunuh) terulang masing-masing tiga kali. Para ulama tafsir berusaha menjelaskan susunan kata tersebut. Mendahulukan meninggal adalah lebih wajar dari pada gugur dalam peperangan , karena yang meninggal bukan karena gugur dalam perjuangan lebih banyak dari pada yang meninggal karena berjuang. Maka dalam ayat 158 surat Ali Imran mendahulukan kata meninggal dari kata gugur adalah lumrah. Pada ayat 157 surat Ali Imran mendahulukan gugur dalam perjuangan adalah sesuatu yang mulia dan akan mendapatkan ampunan dan rahmat dari Allah swt. Kaitannya dengan surat Ali Imran ayat 159 khususnya bila di kaitkan dengan kata *عَزَمْتُ* (membulatkan tekad) maka penulis berkesimpulan bahwa manusia bebas memilih apakah ia akan gugur dalam perjuangan atau meninggal dengan wajar. Apa bila memilih untuk gugur dalam peperangan dan ia telah *عَزَمْتُ* (membulatkan tekad) untuk berjuang di jalan Allah dan apabila gugur dalam perjuangan , maka ia harus bertawakkal (menyerahkan segalanya kepada Allah).

2. Keteguhan dalam menghadapi musuh

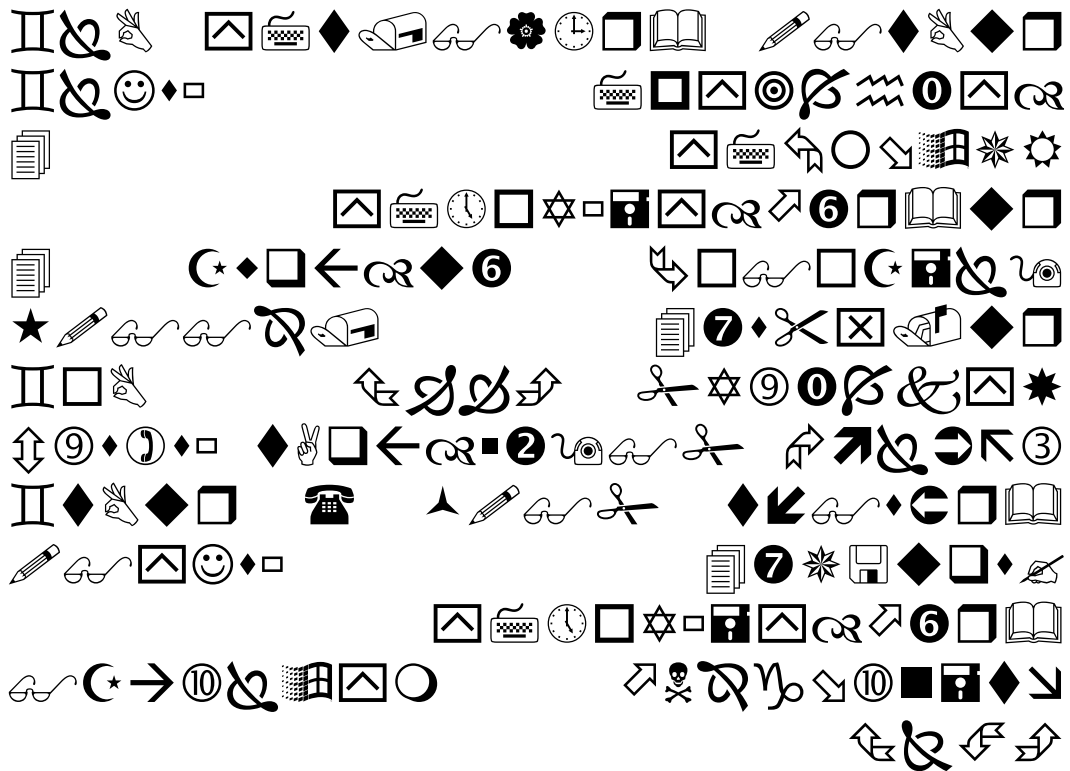
وَيَقُولُونَ طَاعَةٌ فَإِذَا بَرَزُوا مِنْ عِنْدِكَ بَيَّتَ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ غَيْرَ الَّذِي تَقُولُ وَاللَّهُ يَكْتُبُ مَا يُبَيِّنُونَ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا

“ Dan orang-orang munafik mengatakan (kewajiban kami hanyalah taat), tetapi apabila mereka telah dari sisimu, sebahagian dari mereka mengatur siasat di malam hari (mengambil keputusan) lain dari yang mereka katakana tadi. Allah mencatat siasat yang mereka atur di malam hari itu, maka berpalinglah dari mereka dan bertakwalah kepada Allah. Cukuplah Allah sebagai pelindung. (Q.S: 4:81).

Ayat di atas merupakan ayat madaniyah (Abdul Baqi, 763), Ibnu Katsir menerjemahkan Ayat di atas “ Dan mereka mengatakan kewajiban kami hanyalah taat”. Allah mengabarkan tentang orang-orang munafik, bahwa mereka menampakkan kesepakatan dan ketaatan, فَإِذَا بَرَزُوا مِنْ عِنْدِكَ “Tetapi jika mereka telah pergi dari sisimu “. Yaitu apabila mereka keluar dan tersembunyi dari mu. بَيَّتَ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ غَيْرَ الَّذِي تَقُولُ “Sebagian dari mereka mengatur siasat di malam hari, lain dari yang telah mereka katakana tadi”. Yaitu mereka mengadakan pertemuan rahasia di waktu malam tentang apa yang ada di antara mereka, berbeda tentang apa yang ditampakkan kepada mu. وَاللَّهُ يَكْتُبُ مَا يُبَيِّنُونَ “Allah menulis siasat yang mereka atur di malam haru itu”. فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ “Maka berpalinglah kamu dari mereka”. Yaitu maafkanlah, bersabarlah atas mereka dan jangan membalasnya. Janganlah engkau sebarkan mereka atas orang lain dan jangan takut kepada mereka. وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا “Dan bertawakkallah kepada Allah. Cukuplah Allah menjadi pelindung”. Yaitu cukuplah Allah sebagai pelindung, penolong dan pendukung bagi orang yang bertawakkal dan berserah diri serta orang yang kembali kepada-Nya. (Abul Fida, 362)

Bila dikaitkan dengan ayat sebelumnya yaitu surat An-Nisa’ ayat 79 dan 80,





“Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, Maka dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutusmu menjadi Rasul kepada segenap manusia. dan cukuplah Allah menjadi saksi. Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah mentaati Allah. dan barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka.

Maka dapat dilihat hubungan yang erat antara kedua ayat tersebut dengan surat al-Nisa ayat 81. Pada ayat 79 menjelaskan fungsi Muhammad sebagai Rasul untuk menyampaikan tuntunan Allah kepada manusia, maka pada ayat 80 menjelaskan konsekwensinya umat Islam harus mentaati Nabi Muhammad, karena Allah yang mengutus Nabi Muhammad dan Allah yang menyuruh manusia agar mentaati Muhammad saw. Bila di kaitkan dengan dengan ayat 81 surat An-Nisa’ maka penulis berkesimpulan bahwa apabila umat islam sudah berkeyakinan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah maka keyakinan tersebut harus tertanam dalam jiwa dan tidak terpengaruh dengan tipu daya orang munafik untuk membuat umat Islam ragu akan kenabian Muhammad.

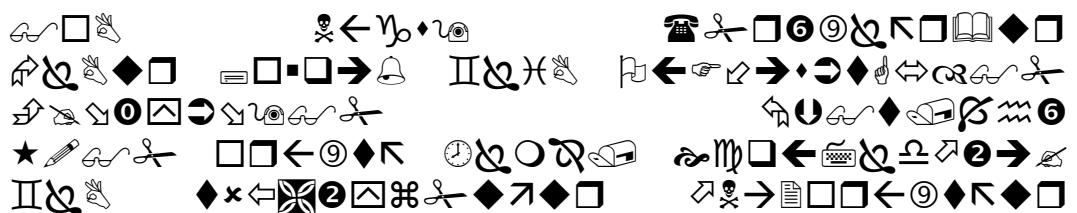
Untuk menguatkan keyakinan tersebut maka umat Islam bertawakkal kepada Allah agar Allah tetap menjaga hati kita agar tetap dalam keyakinan yang teguh. Dengan kata lain tawakkal dalam konteks ayat di atas adalah agar muncul kekokohan jiwa menghadapi lawan (khususnya orang munafik) dan agar perhatian kepada usaha untuk menegakkan kebenaran tidak terpecah karena adanya lawan, dengan dibarengi keyakinan bahwa Allah akan melindungi dan menjaga keyakinan kita.

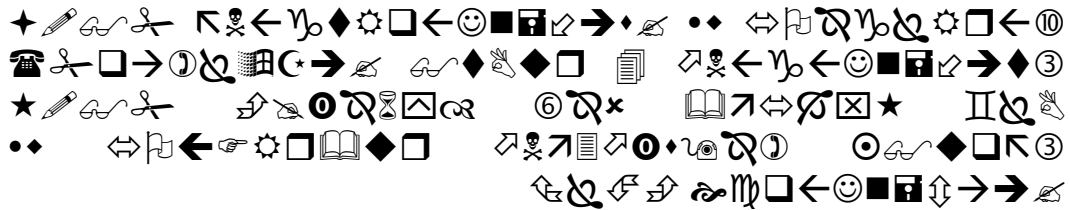
3. Mendukung Perdamaian

وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ
 “Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakkal lah kepada Allah. Sesungguhnya Dia lah maha mendengar lagi maha mengetahui. (Q.S:8:61).

Ayat di atas merupakan ayat Madaniyah (Abdul Baqi, 762), Ibnu Katsir dalam menjelaskan ayat ini, Alah berfirman, jika engkau khawatir terhadap penghianatan suatu kaum, maka langgarlah perjanjian mereka itu secara timbal balik. Dan jika ia masih terus memerangi mu dan melanggar hak mu, maka seranglah mereka. Dan jika mereka condong (وَإِنْ جَنَحُ) yaitu cenderung kepada perdamaian, yaitu berdamai perbaikan hubungan dengan penghentian perang, maka condonglah kepadanya. Maksudnya cenderunglah engkau kepada perdamaian tersebut dan terimalah tawaran mereka. Genjatan senjata selama sembilan tahun antara mereka dengan Rasulullah pada saat diadakan perjanjian Hudaibiyah, maka beliauapun menerima tawaran tersebut dengan mengajukan beberapa syarat kepada mereka. ِ تَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ Dan bertawakkal lah kepada Allah, maksudnya berdamailah dengan mereka dan bertawakkal lah kepada Allah yang memberikan kecukupan dan menolong . (Ibn Katsir, juz 4, 72)

Kaitannya dengan ayat sebelumnya yaitu surat Al-Anfal ayat 60





“ Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan). (Q.S. Al-Anfal : 60)

Pada ayat di atas Allah menjelaskan bagaimana sikap dan perlakuan terhadap musuh dan yang di khawatirkan akan memusuhi kaum muslimin serta kewajiban mempersiapkan kekuatan menghadapi lawan (musuh). Maka pada ayat sesudahnya (Surat Al-Anfal ayat 61), Allah menjelaskan bagaimana seharusnya sikap kaum muslimin dalam menghadapi musuh tetapi cenderung untuk berdamai. Ayat tersebut menjelaskan

Dan jika mereka condong kepada perdamaian dan menyerah, maka condonglah kepada hal itu dan bertawakkallah (*وَتَوَكَّلْ*) dengan menyerahkan segala urusan kepada Allah. Sesungguhnya Dialah yang maha mendengar semua perkataan lagi maha mengetahui semua perbuatan dan niat. (Zuhaili: 2007, 185)

Perdamaian merupakan salah satu ciri utama agama Islam. Ia lahir dari pandangan ajarannya tentang Allah, Tuhan Yang Mahakuasa, Dia yang menciptakan segala sesuatu berdasarkan kehendak-Nya semata. Semua ciptaan-Nya adalah baik dan serasi, sehingga tidak mungkin kebaikan dan keserasian itu mengantar kepada kekacauan dan pertentangan. Dari sini bermula kedamaian antara seluruh ciptaan-Nya.

Sikap tawakkal dalam ayat ini diperlukan untuk mendukung perdamaian antara sesama manusia, terutama jika perdamaian itu juga dikehendaki oleh mereka yang memusuhi kita. Dalam hal ini sikap tawakkal dengan menyerahkan segala urusan kepada Allah adalah karena Allah yang paling mengetahui isi hati dan niat seseorang. Manusia tidak akan pernah tahu apa tujuan

musuh (lawan) untuk mengadakan perdamaian. maka ketika perdamaian sudah dilaksanakan, sebagai manusia yang beriman menyerahkan semua ketentuan kepada Allah. Manusia tidak akan mungkin bisa mengetahui perbuatan dan niat seseorang. jadi segalanya di serahkan kepada Allah, yang penting manusia harus tetap melaksanakan kesepakatan di antara mereka.

4. Keteguhan Hati Dalam Kebenaran

فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّكَ عَلَى الْحَقِّ الْمُبِينِ

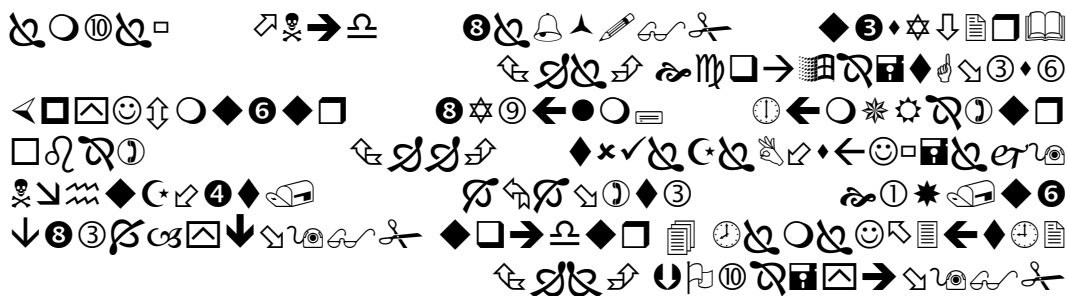
“Maka bertawakkallah kepada Allah, sungguh engkau (Muhammad) berada di atas kebenaran yang nyata. (Q.S: 27:79)

Ayat di atas merupakan ayat Makkiah (Abdul Baqi, 72). Wahbah Zuhaili menafsirkan ayat di atas: Karena itu serahkanlah urusan mu kepada Allah (فَتَوَكَّلْ) dan percayalah pada-Nya, jangan kamu hiraukan permusuhan dan kebencian mereka, sesungguhnya kamu berada dalam agama yang benar. (Zuhaili, 385)

Ibnu Katsir, menafsirkan ayat 79 surat An-Naml menghubungkannya dengan ayat sebelumnya, dalam ayat 78 surat An-Naml إِنَّ رَبَّكَ يَفْضِي بَيْنَهُمْ بِحُكْمِهِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْعَلِيمُ “Maha mengetahui” tentang perbuatan-perbuatan dan perkataan dan perkataan-perkataan hamba-hambaNya. فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ “Sebab itu bertawakkallah kepada Allah “ dalam segala urusan mu sampaikanlah risalah Rab mu. إِنَّكَ عَلَى الْحَقِّ الْمُبِينِ “Sesungguhnya kamu berada di atas kebenaran yang nyata” yaitu engkau berada di atas kebenaran yang nyata, sekalipun terdapat orang yang menyelisihimu di antara orang yang di tentukan mendapat kecelakaan dan berhak menerima kalimat Rab mu bahwa mereka tidak menerima sekalipun engkau datangkan kepada mereka setiap ayat. (Ibn Katsir, 240)

Kaitan ayat ini dengan ayat sebelumnya yaitu Surat An-Naml ayat 76, 77 dan 78





“Sesungguhnya Al Quran ini menjelaskan kepada Bani Israil sebahagian besar dari (perkara-perkara) yang mereka berselisih tentangnya.

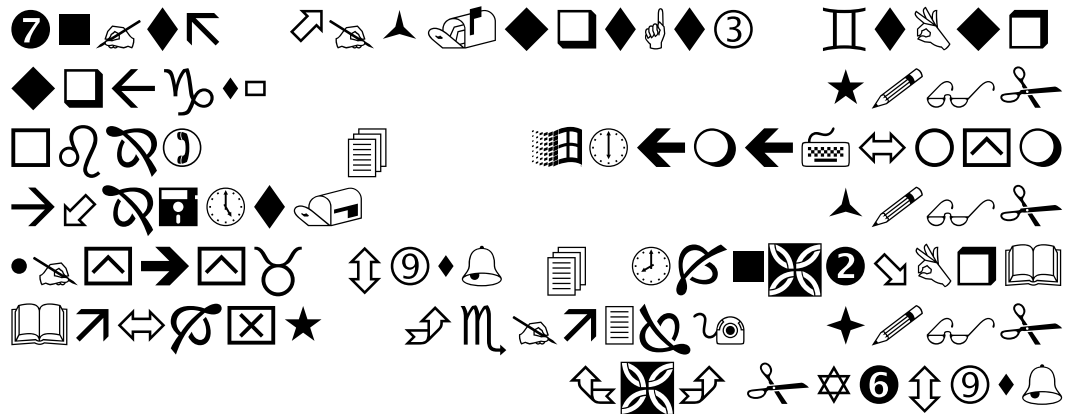
“Dan Sesungguhnya Al qur'an itu benar-benar menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.. Sesungguhnya Tuhanmu akan menyelesaikan perkara antara mereka dengan keputusan-Nya, dan Dia Maha Perkasa lagi Maha mengetahui.(Q.S. An-Naml ayat 76-78)

Ayat di atas membicarakan tentang penolakan kaum Musyrikin terhadap al-Quran mereka menganggapnya sebagai dongeng-dongeng orang terdahulu. Kebanyakan perselisihan mereka (Bani Israil) di luruskan oleh ayat al-Quran. Maka pada ayat selanjutnya (An-Naml ayat 78) Allah memutuskan perselisihan tersebut dengan membenarkan Nabi Muhammad dan ajaran yang disampaikannya.

Dapat dipahami bahwa tawakkal dalam ayat 79 surat An-Naml diperlukan untuk meneguhkan hati jika seseorang yakin akan kebenaran yang ada pada dirinya, kemudian dengan tulus dan ikhlas melaksanakan kebenaran tersebut. Ketakwaan akan menghasilkan sumber kekuatan jiwa untuk meneguhkan hati melaksanakan kebenaran yang diyakininya.

Keteguhan hati adalah kekuatan “istiqamah” atau konsisten pada petunjuk kebenaran-kebenaran yang bersumber dari suara hati nurani dalam setiap langkah kehidupan. Selain itu keteguhan hati dapat berarti teguh dalam menjaga keyakinan keimanan kepada Allah swt, tetap komitmen terhadap ajaran-ajaran-Nya, teguh dalam memegang prinsip-prinsip kebenaran.

5. Janji Allah Kepada Orang yang Bertawakkal



“ Dan barang siapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan (yang dikehendaki) Nya.Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu. (Q.S. 65:3)

تَمِيمِ الْجَيْشَانِيِّ يَقُولُ سَمِعَ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ
 إِنَّهُ سَمِعَ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَوْ أَنَّكُمْ تَتَوَكَّلُونَ عَلَى
 اللَّهِ حَقَّ تَوَكَّلِهِ لَرَزَقَكُمْ كَمَا يَرْزُقُ الطَّيْرَ تَغْدُو خِمَاصًا وَتَرُوحُ
 بِطَانًا (رواه أحمد)

Dari Umar bin Khattab ra berkata, bahwa beliau mendengar Rasulullah SAW bersabda, ‘Sekiranya kalian benar-benar bertawakkal kepada Allah SWT dengan tawakkal yang sebenar-benarnya, sungguh kalian akan diberi rizki (oleh Allah SWT), sebagaimana seekor burung diberi rizki; dimana ia pergi pada pagi hari dalam keadaan lapar, dan pulang di sore hari dalam keadaan kenyang (HR. Ahmad, Turmudzi dan Ibnu Majah).

D. Penutup

Tawakkal merupakan menyerahkan diri kepada Allah baik sebelum usaha di lakukan, maupun ketika usaha sedang berlangsung maupun ketika usaha tersebut telah selesai di lakukan. Jadi arti tawakkal yang sebenarnya menurut Alquran adalah menyerahkan diri kepada Allah swt setelah terlebih dahulu berusaha keras dalam berikhtiar dan bekerja sesuai dengan kemampuan. Sikap tawakkal menjadikan

seseorang percaya diri, memiliki keteguhan jiwa, serta keteguhan hati dalam setiap usaha yang dilakukan.

Sikap tawakkal bukanlah sikap yang cenderung pasif hanya menyerahkan segala urusan kepada Allah tanpa di barengi dengan usaha keras untuk menggapai yang diinginkan, tetapi pada dasarnya sikap tawakkal adalah manifestasi dari rasa kebesaran Tuhan yang ada di dalam diri, karena pada hakekatnya hanya Allah yang menentukan berhasil atau tidaknya usaha yang dilakukan manusia. Manusia pada prinsipnya hanya berusaha ketentuan tetap pada Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Budhy Munawar-Rachman. *Ensiklopedi Nurcholis Madjid, Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban*. Jakarta: Mizan, 2006
- DEPDIKNAS. *Ensiklopedi Islam*, Juz 5, Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi, 2003.
- Harun Nasution. *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, Jakarta: Mizan, 1995.
- Imaduddin Abul Fida 'Ismail bin 'Umar bin Katsir. *Tafsir Ibn Katsir*, (Terjemah) Jakarta, Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2008
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, volume 2 Jakarta: lentera hati, 2001.
- _____. *Wawasan Alquran Tafsir Maudu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Jakarta, PT. Mizan Pustaka, 2006.
- Muhammad Alghazali., *Jawahir al-Quran* (terj), Jakarta: Rajawali Press, 1992.
- Muhammad Fuad 'Abdul Baqi, *Almu'jam al-Mufahras Lil fazlil Qur'anil Karim*, Qohirah, Darul Kitab al-Misyriyah, 1263
- Syed Amir Ali. *A Short history of The Sacarent*, New Delhi, Kitab Bhavan, 1980.
- Wahbah Zuhaili, *Almausu'atul Qur'aniyyatul Muyassarah* (terj) Jakarta, Gema Insani, 2007.